

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada uraian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh dari pengamatan wawancara mendalam serta dokumentasi sebagai mana telah peneliti mendeskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengamatan wawancara yang telah dilaksanakan yaitu mengumpulkan data mengenai pemberdayaan perempuan nelayan dalam membantu perekonomian keluarga.

Sesuai dengan data yang diperoleh pemberdayaan perempuan merupakan upaya kemampuan perempuan memperoleh akses dan control terhadap sumberdaya ekonomi, politik, sosial, dan budaya agar perempuan dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah di sekitar lingkungannya.¹ Peran perempuan dalam meningkatkan taraf hidup keluarga diantaranya adalah upaya meningkatkan peranan, kemampuan dan kemandirian perempuan yang tak terlepas dari upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

¹ Kusnadi, Polemik kemiskinan Nelayan,....., hal.13

Hasil wawancara dengan Ibu Atik (Pembina Pemberdayaan Perempuan) sebagai berikut: tujuan adanya pemberdayaan perempuan nelayan diharapkan dapat membantu keuangan keluarga nelayan dan dapat menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan masyarakat nelayan serta para perempuan nelayan diharapkan mandiri dalam mengembangkan usaha pengolahan ikan”.²

Permasalahan yang sering terjadi di keluarga nelayan adalah kemiskinan. Sering kita jumpai tidak sedikit keluarga nelayan yang hidup pas-pasan atau jauh dari kata sejahtera. Keluarga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin. Penyebab dari kemiskinan nelayan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya keuangan keluarga.

Sudah menjadi gejala umum jika perempuan di keluarga nelayan pada umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarga. Karena perempuan nelayan pada dasarnya memiliki peran yang penting dalam mengatasi kemiskinan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi pengumpul ikan, mengolah hasil ikan, membersihkan perahu yang baru mendarat, pedagang ikan, dan ada juga yang menjaring ikan di pinggir pantai. Namun, para istri nelayan tidak boleh mengesampingkan peranannya di dalam rumah untuk mengurus suami dan anak-anaknya.

Menurut Siti Muslikati di dalam bukunya “Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam” perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Islam memperkenankan perempuan ikut serta dalam kegiatan ekonomi walaupun Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja tetapi

² Wawancara dengan Ibu Atik (Pembina Pemberdayaan Perempuan), 24 April 2017

semua itu harus sesuai dengan prinsip dan akhlak Islam.³ Di Desa Tasikmadu peranan istri nelayan dalam mengurus anak-anak dan rumah tangga cukup baik. Karena kegiatan pengelolaan ikan di lakukan di rumah. Dan suami dari istri nelayan tersebut sangat mendukung kegiatan istrinya untuk mengikuti pelatihan Pemberdayaan Perempuan Nelayan. Para suami mereka juga ikut serta dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan kabupaten Trenggalek. Dinas Perikanan memberikan dana hibah berupa peralatan untuk pengelolaan ikan dan dana dalam memperlancar kegiatan keterampilan.

Pernyataan dari Ibu Siti Muslikati sama dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Edis Miati, Edis Miati mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga, yaitu dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk pendidikan anak-anaknya. Namun tidak lupa akan tanggung jawabnya terhadap keluarga untuk mengurus rumah tangga, suami dan anaknya.⁴

2. Analisis Kendala Dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan

Desa pesisir umumnya merupakan kantong-kantong kemiskinan yang seringkali lebih mencemaskan. Program pengentasan kemiskinan belum begitu mencapai hasil yang maksimal. Hingga para perempuan nelayan ikut serta dalam menjaring ikan di pinggir pantai. Guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

³ Siti Muslikati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan....*, Hal. 127

⁴ Edis Miati, SKRIPSI: “Partisipasi Perempuan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”,....., hal. 56

Pendidikan yang dimiliki nelayanpun pada umumnya rendah. Menurut Kusnadi dalam bukunya “Polemik Kemiskinan Nelayan” nelayan menganggap pendidikan bukanlah merupakan kebutuhan yang paling utama. Sebagai seorang nelayan yang dibutuhkan hanya keterampilan dan kerja keras, bagaimana memperoleh jumlah tangkapan yang melimpah, serta menjual dengan harga tinggi. Bagi nelayan pekerjaan menangkap ikan merupakan pekerjaan turun tenurun yang tidak memerlukan status pendidikan tinggi.⁵

Kondisi bergantung pada musim juga sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan. Terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Permasalahan masyarakat nelayan terjadi karena masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Di saat musim ikan kehidupan sehari-hari tidak ada masalah meskipun harga ikan sedikit turun, akan tetapi pendapatan nelayan tetap meningkat. Permasalahan yang sering terjadi apabila sudah saatnya memasuki musim barat atau musim ombak dimana tidak ada aktifitas di laut karena gangguan cuaca. Seperti sekarang ini banyak nelayan yang menganggur. Sehingga untuk mengembangkan usaha masih kesulitan. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan akan semakin membuat masyarakat nelayan terus berada dalam keterpurukan ekonomi.

Hasil wawancara dengan Ibu Galuh sebagai berikut: “Menurut Ibu Galuh (Pembina Penyuluhan Pemberdayaan Perempuan) di dalam wawancara

⁵ Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*,....., hal.35

menjelaskan bahwa para nelayan resah di saat musim paceklik, karena kalau biasanya para pengelola membeli ikan di tengkulak. Pada saat cuaca tidak tentu seperti belakangan ini para pengelola akhirnya menimbun beberapa ikan untuk persediaan. Agar dapat memproduksi olahan ikan yang akan membantu keuangan keluarga.⁶

Kehidupan di desa pesisir mereka hanya berfikir bagaimana dapat memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini. Dengan adanya pemberdayaan perempuan, istri nelayan jadi dapat memanfaatkan pengelolaan ikan. Menurut Mulyadi ada dua faktor yang menyebabkan kondisi kesejahteraan nelayan tidak pernah beranjak membaik, diantaranya yaitu:⁷

Pertama, adalah berkaitan dengan sifat hasil produk nelayan yang acap kali rentan waktu alias cepat busuk. Bagi nelayan tradisional yang tidak memiliki dana dan kemampuan cukup untuk mengolah hasil tangkapan mereka, maka satu-satunya jalan keluar untuk menyalahi kebutuhan hidup adalah bagaimana mereka menjual secepat mungkin ikan hasil tangkapannya ke pasar.

Untuk mengatasi ikan agar tidak cepat membusuk diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

1. Pengasinan dan Pengeringan

Cara pengasinan dan pengeringan adalah ikan-ikan yang baru ditangkap, disortir lebih dahulu atas jenis-jenis ikan yang dibelah untuk dibuang isi perutnya atau tidak.

⁶ Wawancara dengan Ibu Galuh (Pembina Penyuluhan Pemberdayaan Perempuan), 14 April 2017.

⁷ Mulyadi, Ekonomi Kelautan,....., hal. 91-92

⁸ Ibid, hal.93-95

2. Pengasinan dan Perebusan

Pengelolaan ini biasanya digabungkan dengan pengasinan biasa dan dilakukan sebagai pelengkap usaha pengasinan.

3. Pengasinan, Perebusan, dan Pengeringan

Salah satu cara pengolahan ikan teri ialah dengan cara pengasinan, perebusan, dan pengeringan. Hal ini dilakukan karena lebih menguntungkan dibandingkan dengan penjualan basah.

4. Pendinginan dengan Es Biasa (Pendinginan Fisis)

Pengawetan ikan dengan es disebut dengan pendinginan fisis, memegang peranan yang penting di dalam pengadaan ikan segar terhadap konsumen. karena ikan ini disukai konsumen, para nelayan, pedagang ikan dan pengusaha-pengusaha ikan.

Kedua, karena perangkap hutang. Ibarat irama musim ikan yang tidak menentukan dan kondisi perairan yang sudah tangkap lebih, maka sering terjadi keluarga nelayan akan menjual sebagian atau seluruh aset produksi yang mereka miliki untuk menutup utang dan kebutuhan hidup sehari-hari.⁹

Sumber pendapatan nelayan tidak kunjung pasti, dan bahkan ada kecenderungan menurun. Pada dasarnya nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang sehingga sebagai pihak produsen, nelayan

⁹ Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*,....., hal 16-17

tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar.¹⁰

Namun, disamping banyaknya permasalahan yang dihadapi para keluarga nelayan tersebut. Pada dasarnya dengan adanya program dari pemerintah terhadap kelangsungan hidup keluarga nelayan dengan Program Pemberdayaan Perempuan Nelayan dapat membantu kelangsungan hidup nelayan walaupun hanya sedikit. Hal ini dapat di buktikan sudah semakin berkembangnya produk olahan ikan di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo. Hasil dari Pemberdayaan Perempuan Nelayan tersebut adalah beberapa istri nelayan sudah dapat mandiri. Walaupun masih menggunakan satu brand dalam pemasarannya.

3. Hasil Pemberdayaan Perempuan

Upaya untuk memberdayakan kegiatan ekonomi di keluarga nelayan sering mengalami kegagalan.¹¹ Karena banyak permasalahan sosial, diantaranya adalah kurangnya pendidikan, keterampilan dan ekonomi masyarakat. Untuk mengentaskan kemiskinan nelayan, pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satunya adalah program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).¹² Program PEMP ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pendekatan ekonomi dan kelembagaan sosial.

Hasil wawancara dengan Ibu Atik sebagai berikut: “Menurut Ibu Atik (Pembina Pemberdayaan Perempuan), begitu banyaknya permasalahan para

¹⁰ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*,....., hal. 1-3

¹¹ Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*, , hal. 5

¹² Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*,....., hal. 33

nelayan pemerintah Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek akhirnya turun tangan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang terdiri dari 5-10 orang. Pemerintah berharap dengan adanya KUB masyarakat dapat hidup sejahtera dan dapat membantu dalam perekonomian perempuan nelayan guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari”.¹³

Pemerintah juga membuat program yang dapat membantu perekonomian keluarga nelayan salah satunya adalah adanya program Pemberdayaan Perempuan Nelayan. Didalamnya adanya sosialisasi, pengarahan dan pelatihan yang di berikan Dinas Perikanan kepada perempuan nelayan guna dapat menghasilkan produk unggulan. Produk unggulan tersebut yang dapat di kembangkan agar dapat membantu keuangan para nelayan. Diantara program pemerintah tersebut diantaranya adalah pada tahun 2015 pelatihan yang dilakukan oleh UPTK Kementrian yang diberi nama “Pelatihan Pengelolaan Ikan Sebagai Mata Pencaharian Alternatif”. Program di dalamnya adalah membuat produk olahan ikan misalnya saja nugget, bakso, pempek, sosis dan lain-lain.

Sedangkan pada tahun 2016 kegiatan yang diadakan oleh KKP yang dilaksanakan oleh BPP Banyuwangi yang diberi nama “Pelatihan Ikan Berbasis SURIMI”. Surimi adalah ikan yang telah dihaluskan yang tinggal dipakai untuk proses pengelolaan selanjutnya, dengan pengemasan yang praktis. Hal ini dapat memudahkan kelompok nelayan dalam pembuatan olahan ikan. Karena olahan surimi ini merupakan produk instan yang mana perempuan nelayan tidak terlalu

¹³ Wawancara dengan Ibu Atik (Pembina Pemberdayaan Perempuan), 24 April 2017

membuat banyak adonan. Dengan surimi dapat langsung membuat berbagai macam produk olahan ikan seperti yang telah di jelaskan di atas.

Obyek dari pemberdayaan perempuan tidak hanya diikuti dari istri nelayan saja tetapi juga dari istri Pegawai Negeri Sipil, istri budidaya ikan, istri pengolah ikan, pedagang ikan dan beberapa masyarakat yang awam tentang pengelolaan ikan. Selain adanya program dari pemerintah, juga ada dana hibah yang diberikan kepada masyarakat untuk membantu dalam pengolahan ikan. Berupa uang dan beberapa peralatan, seperti panci dan freezer. Sehingga diharapkan pemberdayaan ini dapat terus berkembang.¹⁴

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tidak selalu harus dengan cara memacu perkembangan dan semata-mata hanya berusaha meningkatkan jumlah produksi industri perikanan saja. Untuk meningkatkan kadar keberdayaan keluarga nelayan dan sekaligus mencegah resiko kemungkinan terjadinya kegagalan dari usaha nelayan.¹⁵ Alangkah baiknya jika di saat bersamaan tiap-tiap anggota keluarga yang termasuk tenaga kerja produktif didorong untuk mengembangkan kegiatan usaha yang beraneka ragam satu dengan yang lain.

Menurut pengalaman di lapangan selama ini membuktikan bahwa sebuah keluarga, yang semata mata hanya menggantungkan pada satu mata pencaharian di mana suami, istri dan anak semua bekerja di sektor yang sama, umumnya secara sosial-ekonomi lebih rapuh karena jika suatu saat harga komoditi yang mereka produksi anjlok, maka dari itu berarti semua anggota keluarga akan kehilangan dan

¹⁴ Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*,....., hal 32

¹⁵ Ibid, hal. 19-20

mengalami kerugian yang sama. Ini berbeda jika dengan keluarga nelayan, masing-masing memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Keluarga nelayan yang mengembangkan pola diversifikasi usaha, terbukti dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu lebih berdaya dan kenyal terhadap tekanan kebutuhan ekonomi.

Sesuai dengan teknik pengecekan keabsahan data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:¹⁶

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, misalnya peneliti membandingkan hasil wawancara subjek penelitian dengan hasil temuan pengamatan lapangan tentang program kelompok usaha pengelolaan mina 7. Berdasarkan hasil wawancara pribadi dengan Ibu Sari salah satu Pembina Pemberdayaan Perempuan anggota dari setiap kelompok harus dapat mengelola produk ikan agar mereka memiliki keterampilan apabila musim paceklik produk tersebut dapat di jual di pasar maupun di toko-toko terdekat.¹⁷ Menurut pengamatan saya di lapangan istri nelayan disana ternyata sudah pada mampu dalam keterampilan pengolahan ikan. Saya membandingkan data hasil pengamatan sesuai dengan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, misalnya peneliti membandingkan jawaban yang diberikan oleh pembina pemberdayaan perempuan dengan jawaban wawancara dengan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok Ibu Syu'aibah: "Menurut Ibu Syu'aibah (ketua anggota) tujuan pelatihan

¹⁶ Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan,....., hal. 111

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Sari (Pembina Pemberdayaan Perempuan), 7 April 2017

keterampilan pengolahan ikan itu sendiri antara lain adalah untuk silaturahmi, dan diisi kegiatan arisan setiap minggunya, dan juga diisi tentang keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan potensi istri nelayan dalam pengelolaan ikan”.¹⁸ Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sari (Pembina Pemberdayaan Perempuan), “Kegiatan arisan tersebut anggotanya sudah tidak banyak seperti dulu, mereka banyak yang bosan, terutama orang-orang yang hanya mengikuti pelatihan tanpa ada kelanjutannya. Saya membandingkan bahwa pengamatan saya belum sesuai dengan lapangan”.¹⁹

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Usaha Pengelolaan Mina 7 tentang tujuan berdirinya “Menurut Ibu Syu’aibah tujuan pelatihan keterampilan pengelolaan ikan itu sendiri antara lain adalah kurangnya pendidikan dan keterampilan istri nelayan”.²⁰ Saya membandingkan data hasil wawancara ketua kelompok pengelolaan mina 7 sesuai dengan dokumen profile kelompok dilihat dari tujuan berdirinya yang ada di profile kelompok usaha pengelolaan mina 7 yang saya lihat. Salah satunya mengembangkan kegiatan usaha untuk ekonomi keluarga.

Adapun Pelaksanaan Keterampilan Pengelolaan Ikan yang dilaksanakan oleh Dinas Perikanan Trenggalek, sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Syu’aibah (Ketua Kelompok Pengelolaan Mina 7), 14 April 2017

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sari (Pembina Pemberdayaan Perempuan), 7 April 2017

²⁰ Wawancara dengan Ibu Syu’aibah (Ketua Kelompok Pengelolaan Mina 7), 14 April 2017

1) Peserta

Peserta yang ikut keterampilan pengelolaan yang dilakukan dinas perikanan selalu naik. Karena banyaknya orang yang ingin mengetahui cara pembuatan produk ikan. Tidak sedikit para suami dari istri nelayan juga ikut serta. “Menurut Bapak Subji (Pembina Pemberdayaan Perempuan) pelatihan kegiatan keterampilan jika dikembangkan dapat menyejahterakan kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Karena kita lihat di daerah pesisir pantai banyak yang bermata pencaharian nelayan”.²¹ Dari pengamatan saya dilapangan memang mayoritas besar penduduk Desa Tasikmadu adalah nelayan. Bahkan banyak nelayan berasal dari luar kota trenggalek.

2) Waktu dan Lokasi Pelatihan Keterampilan

Pengelolaan ikan berdasarkan hasil wawancara pribadi dengan Ibu Sari waktu dan lokasi pelatihan sebagai berikut: “Pelatihan dilakukan setiap 1 tahun sekali dengan beberapa UPTK Kementrian Perikanan dari luar kota Trenggalek. Dalam setiap minggunya para istri nelayan hanya berkumpul dengan 1 kelompoknya saja untuk mengadakan arisan atau sekedar silaturahmi, karena banyak yang sudah mandiri. Tetapi tetap dalam satu brand dalam pemasaran produknya.

²¹ Wawancara dengan Bapak Subji (Pembina Pemberdayaan Perempuan), 7 April 2017